

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tuberkulosis adalah infeksi bakteri kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, suatu bakteri tahan asam yang menyebar melalui udara. (Kemenkes RI,2018). Menurut World Health Organization (WHO) dalam Global Tuberculosis Report 2017, Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu dari sepuluh penyebab kematian utama di seluruh dunia. TB juga menjadi penyebab utama kematian terkait resistensi antimikroba dan merupakan penyebab utama kematian pada individu yang terinfeksi HIV. Pada tahun 2016, diperkirakan terdapat 10,4 juta kasus baru TB di seluruh dunia, termasuk 6,2 juta kasus pada laki-laki, 3,2 juta pada perempuan, dan 1 juta pada anak-anak. Dari jumlah penderita TB, sekitar 10% di antaranya juga menderita HIV. Tujuh negara, yaitu India, Indonesia, Tiongkok, Filipina, dan Pakistan, berkontribusi pada 64% dari total kasus baru TB di seluruh dunia. Pada tahun yang sama, sebanyak 1,7 juta orang meninggal akibat TB, termasuk 0,4 juta yang juga menderita HIV. Meskipun demikian, secara global, terjadi penurunan sebesar 37% dalam tingkat kematian akibat TB dari tahun 2000 hingga 2016. (Sunarmi & Kurniawaty, 2022)

Di Indonesia Pada tahun 2020 jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 351.936 kasus, menurun bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2019 yaitu sebesar 568.987 kasus. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu

Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di ketiga provinsi tersebut hampir mencapai setengah dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia (46%). Jika dibandingkan dari jenis kelamin, jumlah kasus laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan secara nasional maupun pada setiap provinsi. Hal ini terjadi kemungkinan karena laki-laki lebih terpapar pada faktor risiko TBC misalnya merokok dan kurangnya ketidapatuhan minum obat.(Halim et al., 2023)

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi NTT, jumlah kasus tuberkulosis di NTT pada tahun 2022 mencapai 7.268 kasus, dengan jumlah kasus tertinggi terjadi di Kota Kupang, dimana jumlah kasus mencapai 757 kasus (BPS Provinsi NTT, 2022). Subjek penelitian ini adalah seluruh penderita tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas Oepoi Kota Kupang Nusa Tenggara Timur sampel penelitian ini berjumlah 89 responden. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang bertujuan untuk mencari sampel berdasarkan kriteria inklusi. Kriteria inklusi penelitian ini adalah pasien yang terdiagnosis tuberkulosis paru, pasien yang berdomisili di Kota Kupang. (Mone et al., 2023)

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Meskipun sering menginfeksi paru-paru, TB juga dapat menyerang organ lain. Gejala utama pada penderita melibatkan batuk berdahak yang berlangsung lebih dari 2 minggu. (Hartanto et al., 2019). Tuberkulosis paru adalah penyakit infeksius yang utamanya menyerang parenkim paru. TB paru dapat menular melalui udara ketika seseorang dengan TB aktif pada paru-paru batuk, bersin, atau berbicara. Penularan penyakit

tuberkulosis terjadi melalui kontak dekat antara penderita dan orang yang tertular infeksi. Droplet yang mengandung basil tuberkulosis, dihasilkan dari batuk, dapat mengambang di udara selama sekitar 1-2 jam, tergantung pada keberadaan sinar matahari, kualitas ventilasi ruangan, dan tingkat kelembaban. Dalam kondisi yang gelap dan lembab, kuman tersebut dapat bertahan berhari-hari bahkan berbulan-bulan. Jika droplet terhirup oleh orang yang sehat, maka droplet akan masuk ke sistem pernapasan dan terdampar pada dinding sistem pernapasan.(Rahmaniati & Apriyani, 2018)

Salah satu pendekatan dalam mengatasi penyakit TB paru adalah dengan meningkatkan status nutrisi untuk memperkuat daya tahan tubuh dan memungkinkan tubuh melawan infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Peran protein dalam pengobatan TB tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan gizi, tetapi juga melibatkan peningkatan regenerasi jaringan yang rusak serta aktivitas membunuh kuman TB dalam tubuh.(Nehe, 2022)

Albumin merupakan salah satu indikator status gizi buruk (malnutrisi), baik pada saat awal kejadian malnutrisi maupun ketika perbaikan mulai terjadi. Faktor-faktor bukan gizi yang dapat memengaruhi kadar albumin di dalam serum adalah peningkatan cairan ekstra sel dapat meningkatkan kadar albumin, pembedahan, trauma, sepsis, penyakit hati dan ginjal akan menurunkan kadar albumin. *Mycobacterium tuberculosis* berkembang dengan cepat jika daya imunitas seseorang berkurang dan akan diperburuk oleh status gizi yang buruk, menyebabkan terjadinya penurunan status gizi. Status gizi umumnya dinilai

dengan menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan albumin.(Balaka et al., 2023)

Fase pengobatan berpengaruh langsung terhadap kadar albumin sebesar 34,9%. Hal ini berarti setiap peningkatan fase pengobatan sebesar 1 dapat memberikan perubahan sebesar 0,349 pada kadar albumin. Obat yang diberikan pada fase awal yaitu Isoniazid, Rifampisin dan Pirazinamid dan pada fase lanjutan yaitu Isoniazid dan Rifampisin, Menurut Ascenzi, Rifampisin berikatan kuat dengan albumin pada pasien TB paru. Selain Rifampisin, obat TB paru yang lain yaitu Isoniazid juga berikatan kuat dengan albumin. Ikatan yang kuat ini akan meningkatkan efek antimikrobal obat anti tuberculosis (OAT) sehingga menurunkan sitokin inflamasi dan mempercepat penyembuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh slamet (2013), pada penelitiannya ini diperoleh hasil kadar albumin responden rata-rata normal, tidak mengalami penurunan atau hipoalbumin. Kadar albumin yang normal dalam penelitian tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah karena rata-rata lama berobat responden yakni 93 hari (3 bulan) atau sudah masuk fase lanjutan.

Salah satu cara untuk meningkatkan kadar albumin yaitu dengan memperbaiki pola makan dan mengkonsumsi makanan-makanan bergizi yang banyak mengandung protein, karena protein sebagai pembentuk antibodi tubuh dan albumin merupakan sarana transportasi yang membawa unsur-unsur obat untuk penyembuhan TB paru. Salah satu penyembuhan penyakit TB paru yaitu memperbaiki status nutrisi agar daya tahan tubuh menjadi lebih baik dan bisa

melawan infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* tersebut.(Nurjannah & Sudana, 2018)

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan kadar albumin dan lama pengobatan pasien tuberkulosis di Puskesmas Oepoi”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah hubungan kadar albumin dengan lama pengobatan pasien Tuberkulosis di Puskesmas Oepoi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kadar albumin dengan lama pengobatan pasien tuberkulosis di Puskesmas Oepoi

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien tuberkulosis di Puskesmas Oepoi yang meliputi umur dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui kadar albumin pasien tuberkulosis di Puskesmas Oepoi.
- c. Mengetahui hubungan lama pengobatan pasien tuberkulosis
- d. Mengkaji hubungan lama pengobatan dengan albumin

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan informasi peneliti tentang hubungan kadar albumin dengan lama pengobatan pasien tuberkulosis.

2. Bagi Institusi

Menambah informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan, dan dapat menjadi literatur dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Sumber informasi dan referensi yang dapat bermanfaat bagi masyarakat tentang hubungan kadar albumin dengan lama pengobatan pasien tuberkulosis.